

STUDI KASUS PENOLAKAN SOSIAL TERHADAP SISWA KELAS VIII DI SMP NEGERI 5 PONTIANAK

Happy Resa Kurniawati, Busri Endang, Indri Astuti

Program Studi Bimbingan Konseling FKIP Untan

Email : happyresakurniawati@yahoo.com

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengungkapkan bagaimanakah penanganan terhadap peserta didik kelas VIII yang mengalami penolakan sosial di SMP Negeri 5 Pontianak. Metode penelitian yang digunakan adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Subyek kasus pada penelitian ini adalah dua orang peserta didik kelas VIII yang mengalami penolakan sosial di SMP Negeri 5 Pontianak. Alternatif bantuan yang diberikan kepada subyek kasus 1 yaitu model konseling *Rational Emotif Behavioral Therapy* (REBT), sedangkan alternatif bantuan yang diberikan kepada subyek kasus 2 yaitu model konseling *Behavioral Therapy* dengan teknik pembentukan (*Shaping*, pembuatan Kontrak (*Contingency Contracting*, terapi Aversi (*Covert Sensitization*), *Secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer* dan *contingency reinforcement*.

Kata kunci : Studi Kasus, Penolakan Sosial

Abstract: This study aims to reveal how the handling of class VIII students who experience social rejection in SMP Negeri 5 Pontianak. The method used is descriptive method with case study form. The subject of the case in this study are two class VIII students who experience social rejection in SMP Negeri 5 Pontianak. Alternative help given to the subject of the case 1 is a model of counseling Rational Emotive Behavioral Therapy (REBT), whereas alternative assistance given to the subject of the case 2 is a model of counseling Behavioral Therapy with formation technique (*Shaping*, manufacture Contracts (*Contingency Contracting*, aversion therapy (*Covert sensitization*), *Secondary reinforcer* or *conditioned reinforcer* and *reinforcement contingency*.

Keywords: Case Studies, Social Rejection

Interaksi sosial adalah salah satu hal yang tidak dapat terhindar dari kehidupan manusia. Berinteraksi dengan orang lain adalah sebagian kecil dari kebutuhan dasar setiap individu. Seperti yang dikemukakan oleh Sullivan dalam Santrock (2011:441) bahwa, “*All people have a number of basic needs, including tenderness (secure attachment), palyful companionship, social acceptance, intimacy, and sexual relations*”. Beberapa remaja mungkin akan melakukan apapun agar dapat dimasukkan sebagai anggota dari kelompok tertentu atau diterima oleh teman-teman sebayanya, karena menjadi anggota dalam kelompok teman sebaya, terlebih pada kelompok yang dianggap oleh sebagian besar individu lain sebagai kelompok yang populer terkadang dapat meningkatkan perasaan harga diri (*self-*

esteem) bagi remaja. Begitu juga sebaliknya, mendapatkan penolakan dari individu atau kelompok teman sebaya akan membuat individu mengalami masalah dengan perasaan harga dirinya (*self-esteem*). Sehingga bagi remaja, popularitas adalah mempunyai teman banyak, dan penolakan sosial adalah masalah bagi mereka. Hal ini sejalan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Asrori (2008:94) bahwa, “Remaja sangat ingin diterima dan dipandang sebagai anggota kelompok teman sebaya, baik di sekolah maupun di luar sekolah”.

Dunia teman sebaya merupakan salah satu pengalaman bertemu dengan orang lain, berjam-jam setiap harinya seorang remaja berinteraksi dengan remaja-remaja lainnya. Interaksi sosial seperti ini lebih besar intensitas terjadinya yaitu di luar rumah, salah satunya adalah di sekolah. Seifer dan Hoffnung dalam Desmita (2010:187) mengemukakan bahwa : Sekolah mempengaruhi perkembangan anak melalui dua kurikulum, yaitu *academic curriculum* dan *hidden curriculum*. *Academic curriculum* meliputi sejumlah kewajiban yang diharapkan dikuasai oleh anak. Ia membantu anak memperoleh pengetahuan akademis dan kemampuan intelektual yang dibutuhkan untuk keberhasilan berpartisipasi dalam masyarakat. *Hidden curriculum* meliputi sejumlah norma, harapan, dan penghargaan yang *implisit* untuk dipikirkan dan dilaksanakan dengan cara-cara tertentu yang disampaikan melalui hubungan sosial sekolah dan otoritas, khususnya yang berkenaan dengan peran sosial guru-siswa dan perilaku yang diharapkan oleh masyarakat. Sekolah sebagai satuan pendidikan, selain bertugas dalam meningkatkan kemampuan akademik peserta didik, juga memiliki fungsi lain, yaitu sebagai lahan belajar mengembangkan kemampuan peserta didik dalam hal berinteraksi dan bersosialisasi, namun dari hasil pra-riset ditemukan ada sekitar 7.35 % peserta didik pada kelas VIII di SMP Negeri 5 yang mengalami penolakan sosial.

Ormrod (2011:80) mengemukakan bahwa peserta didik yang ditolak adalah, “*Those whom classmates select as being the least preferred social companions*”. Adapun mengenai karakteristik peserta didik yang ditolak, Putallaz dan Waserman dalam Desmita (2010:187) mengemukakan bahwa, anak-anak yang ditolak cenderung bersifat mengganggu, egois, dan mempunyai sedikit sifat-sifat positif. Anak-anak yang ditolak kemungkinan untuk memperlihatkan perilaku *agresif*, *hiperaktif*, kurang perhatian atau ketidakdewasaan, sehingga sering bermasalah dengan perilaku dan akademis di sekolah. Bukowski et all. dalam Ormrod (2011:80) turut mengemukakan bahwa, “*Students with few social skills for example, those who are impulsive or aggressive, as well as those who continually try to draw attention to themselves*”. Lebih lanjut Papalia, et all yang diterjemahkan A.K.Anwar (2011:618) mengemukakan bahwa, kelompok yang ditolak memiliki masalah penyesuaian paling besar, memiliki masalah akademis dan nilai ujian yang rendah. Anak laki-laki yang ditolak lebih muda cenderung

agresif dan antisosial, sedangkan anak perempuan yang ditolak cenderung menjadi pemalu, terisolasi, tidak bahagia, dan memiliki *image* diri negatif. Melalui pendapat beberapa ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa karakteristik peserta didik yang mengalami penolakan sosial, yaitu, *agresif, hiperaktif, mencari perhatian, memiliki masalah dengan akademis, pemalu.*

Faktor-faktor penyebab penolakan sosial dapat diklasifikasikan menjadi dua bagian yaitu faktor-faktor internal penolakan sosial dan faktor-faktor eksternal penolakan sosial. Faktor-faktor internal penolakan sosial khusus dalam penelitian ini di antaranya yaitu, kecerdasan emosional yang minim, sindroma aliensi, penampilan diri, sikap menjauhkan diri, perilaku menonjolkan diri, perilaku mengganggu, rendahnya kematangan pengendalian emosi, rendahnya kepercayaan diri, mementingkan diri sendiri, keras kepala, kesulitan komunikasi. Sedangkan faktor-faktor eksternal penolakan sosial di antaranya yaitu, minimnya model perilaku untuk ditiru, pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan, disiplin dan pemantauan orang tua yang buruk, status sosio ekonomi di bawah status sosio ekonomi kelompok, lokasi tempat tinggal yang jauh dari lingkungan kelompok, kondisi yang menyulitkan untuk terlibat dalam kegiatan-kegiatan sosial seperti bekerja atau membantu orang tua bekerja.

Sesuatu yang tidak menyenangkan jika dialami individu dalam kurun waktu yang relatif lama maka cenderung akan berdampak tidak baik, begitu juga dengan penolakan sosial. Akibat dari penolakan sosial pun dapat muncul dalam kurun waktu dekat ataupun setelah bertahun-tahun lamanya setelah hal itu terjadi. Buhs et al dalam Ormrod (2011:80) mengemukakan bahwa, *“Students who experience consistent peer rejection over a lengthy period tend to withdraw either physically or mentally from classroom activities, or they may engage in inappropriate attention getting behaviors, and their classroom learning typically suffers as a result”*. Pendapat tersebut semakin diperjelas oleh Santrock (2011:429) yang mengemukakan bahwa, *“Being rejected or overlooked by peers leads some children and adolescents to feel lonely or hostile. further, such rejection and neglect by peers are related to an individual's subsequent mental health and criminal problems”*. Melalui pendapat para ahli tersebut disimpulkan bahwa akibat penolakan sosial yang dialami oleh individu, di antaranya yaitu : masalah yang berkaitan dengan akademis, rasa kesepian dan rasa permusuhan dari dalam diri, masalah mental, bahkan hingga pada masalah kriminal. Sehingga secara garis besar dapat disimpulkan bahwa ditolak secara sosial dapat menghambat perkembangan optimal seorang individu, dapat menjadi penakut di masa depan atau memiliki kepercayaan diri yang rendah saat berada di lingkungan yang baru.

Dalam dunia pendidikan, pelayanan bimbingan dan konseling merupakan pelayanan bantuan profesional untuk peserta didik. Seperti yang dikemukakan oleh Wibowo (2005:48) bahwa, *“Profesi konseling adalah keahlian pelayanan*

pengembangan pribadi dan pemecahan masalah yang mementingkan pemenuhan kebutuhan dan kebahagiaan pengguna sesuai dengan martabat, nilai, potensi, dan keunikan individu”. Model serta teknik-teknik konseling merupakan salah satu elemen penting dalam penyelenggaraan layanan konseling individual. ada 11 model-model konseling yang dapat dipelajari untuk kemudian dapat diaplikasikan pada pemberian layanan konseling individual. Menurut Winkel dan Sri (2013:395) : Kalau semua teori atau pendekatan diurutkan dari yang paling bercorak kognitif ke yang paling bercorak afektif diperoleh urutan lebih kurang sebagai berikut : *Rational Emotive Therapy*, Teori *Trait-Factor*, Konseling *Behavioristik*, *Reality Therapy*, Konseling Elektrik, Analisis Transaksional, Konseling Eksistensial, Psikologi Individual, *Psikoanalisis*, *Client-Centered Counseling*, dan Teori *Gestalt*.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan bentuk penelitian studi kasus. Seperti yang dikemukakan oleh Asmani, (2011:44) bahwa “Kelebihan studi kasus dari studi lainnya adalah, peneliti dapat mempelajari subjek secara mendalam dan menyeluruh”. Adapun subyek kasus dalam penelitian ini adalah siswa yang memiliki karakteristik, di antaranya yaitu siswa kelas VIII di SMP Negeri 5 Pontianak tahun pelajaran 2014-2015 yang mengalami penolakan sosial oleh rekan-rekan sekelasnya, siswa yang dilihat dari hasil sosiometri tidak dipilih sebagai teman kelompok belajar, teman bermain saat jam istirahat, teman sebangku, dan teman mengobrol, siswa yang memiliki kecenderungan sesuai dengan karakteristik siswa yang ditolak secara sosial yaitu *agresif*, *hiperaktif*, mencari perhatian, memiliki masalah dengan akademis, dan Pemalu.

Teknik penelitian yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya yaitu, observasi, wawancara, dokumenter, dan sosiometri. menurut Hadari Nawawi (2012:100) “Observasi langsung adalah cara mengumpulkan data yang dilakukan melalui pengamatan dan pencatatan gejala-gejala yang tampak pada obyek penelitian yang pelaksanaannya langsung pada tempat di mana suatu peristiwa, keadaan atau situasi sedang terjadi”. Sedangkan wawancara menurut Ratna (2010:222) adalah, “Cara-cara memperoleh data dengan berhadapan langsung, bercakap-cakap, baik antara individu dengan individu maupun individu dengan kelompok”. Melalui wawancara, pewawancara tidak hanya dapat menangkap informasi melalui pernyataan-pernyataan yang disampaikan terwawancara, namun melalui bahasa non verbal seperti gerak dan mimik wajah, pewawancara dapat menangkap perasaan dan emosi terwawancara. Seperti yang dikemukakan Gulo (2010:119) bahwa, “Wawancara tidak hanya menangkap pemahaman atau ide, tetapi juga dapat menangkap perasaan, pengalaman, emosi, motif yang dimiliki oleh responden yang bersangkutan”. Maka informasi-informasi yang diharapkan dapat diperoleh peneliti melalui teknik wawancara ini di antaranya yaitu, faktor-faktor penyebab dan karakteristik peserta didik yang mengalami penolakan sosial oleh rekan-rekan sekelasnya. Adapun pihak-pihak yang akan menjadi responden wawancara dalam penelitian ini yaitu pihak-pihak yang berkaitan erat dengan

masalah penelitian ini. Pihak-pihak tersebut di antaranya yaitu subyek kasus, wali kelas, guru BK, teman subyek kasus, dan wali murid. Kemudian dokumenter, Gulo (2010:123) mengemukakan bahwa, “Dokumen ialah catatan tertulis tentang berbagai kegiatan atau peristiwa pada waktu yang lalu”. Sependapat dengan Gulo, menurut Sugiyono (2011:240) “Dokumen adalah catatan peristiwa lalu, biasa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan seperti catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera, biografi, peraturan, kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar, seperti foto, gambar hidup, sketsa”. Melalui uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa dokumenter yaitu teknik penelitian dengan rujukan data-data dari peristiwa yang telah lalu, baik dalam bentuk tulisan maupun gambar. Dan yang terakhir yaitu sosiometri, teknik ini digunakan untuk menemukan peserta didik yang mengalami penolakan secara sosial di kelas VIII Sekolah Menengah Pertama Negeri 5 Pontianak. Seperti yang dikemukakan oleh Berg dalam Bordens and Bruce (2008: 235) bahwa, *“Sociometry involves identifying and measuring interpersonal relationships within a group”*. Sedangkan pendapat lain turut dikemukakan oleh Wringhstone dalam Walgito (2010:81) bahwa, *“Sociometry may be describe as means of presenting simply and graphycally the entire structure of relations existing at a given time among members of a given group”*.

Berdasarkan teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian mengenai siswa yang mengalami penolakan sosial, maka alat pengumpul data yang sesuai untuk menunjang teknik-teknik tersebut, di antaranya yaitu catatan anekdot, panduan wawancara, panduan observasi, dan angket isian sosiometri. Catatan anekdot dalam penelitian ini akan digunakan untuk menunjang teknik observasi dan teknik wawancara. Adapun panduan wawancara yaitu alat yang digunakan peneliti dalam menunjang teknik wawancara. Seperti panduan wawancara yang digunakan untuk menunjang teknik wawancara, maka panduan observasi yaitu alat yang digunakan untuk menunjang teknik observasi. Sedangkan untuk memperoleh hasil sosiometri, peneliti memerlukan angket isian sosiometri untuk dibagikan dan diisi terlebih dahulu oleh seluruh siswa.

Analisi pada penelitian ini dilakukan sesuai dengan prosedur bimbingan dan konseling yaitu, identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, pemberian bantuan, evaluasi dan tindak lanjut. Identifikasi masalah adalah langkah di mana seorang guru pembimbing hendaknya memperhatikan dan mengenal gejala-gejala awal dari suatu masalah yang dihadapi siswa. Diagnosis adalah langkah yang mengharuskan seorang guru pembimbing menetapkan “masalah” berdasarkan analisis latar belakang yang menjadi penyebab timbulnya masalah. Prognosis adalah langkah di mana guru pembimbing mulai menetapkan alternatif tindakan bantuan yang akan diberikan. Pemberian bantuan adalah langkah di mana setelah guru pembimbing merencanakan pemberian bantuan, maka dilanjutkan dengan merealisasikan langkah-langkah alternatif bantuan berdasarkan masalah dan latar belakang penyebabnya. Langkah pemberian bantuan ini dilaksanakan dengan berbagai pendekatan dan teknik-tekniknya. Evaluasi dan tindak lanjut adalah langkah yang dilakukan setelah guru pembimbing melakukan pemberian bantuan dengan menggunakan teknik-teknik pada model konseling yang telah dipilih karena dianggap sesuai untuk mengentaskan masalah siswa.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini mulai dilaksanakan pada hari Senin, 3 Agustus 2015. Pada tahap awal peneliti melakukan penyebaran soal sosiometri kepada seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Pontianak yang terdiri dari kelas VIII A sampai dengan kelas VIII G. Soal sosiometri yang disebar oleh peneliti terdiri dari empat pertanyaan yang harus diisi oleh masing-masing peserta didik, masing-masing peserta didik mengisi soal sosiometri dengan cara memilih dua orang teman sekelas sebagai teman bermain saat jam istirahat, dua orang teman sekelas sebagai teman kelompok belajar, dua orang teman sekelas sebagai teman mengobrol dan satu orang teman sekelas sebagai teman sebangku. Penyebaran soal sosiometri ini dimulai oleh peneliti yaitu pada hari Selasa, 4 Agustus 2015, namun karena ada kesamaan jam BK pada hari yang sama maka penyebaran soal sosiometri pada kelas VIII tidak dapat dilakukan setiap hari selama satu minggu secara berturut-turut. Penyebaran soal sosiometri sebagai tindakan pertama yang dilakukan peneliti untuk menemukan subyek kasus berakhir pada hari Selasa, 11 Agustus 2015. Setelah soal sosiometri disebar kepada seluruh peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Pontianak, kemudian dilakukanlah pengolahan data sosiometri oleh peneliti. Melalui hasil pengolahan data sosiometri, diperoleh tiga orang peserta didik yang paling tidak dipilih oleh teman-teman di kelasnya, karena dari empat soal sosiometri tidak ada satu pun teman sekelasnya yang memilih peserta didik tersebut, baik sebagai teman kelompok belajar, teman mengobrol, teman sebangku, dan teman bermain saat jam istirahat.

Selain penyebaran soal sosiometri, peneliti juga mengumpulkan dokumen-dokumen yang berkenaan dengan tiga orang peserta didik yang paling tidak dipilih oleh teman-teman di kelasnya. Dokumen-dokumen yang dimaksudkan oleh peneliti yaitu rapot hasil belajar, buku kasus guru BK, serta biodata diri. Kemudian peneliti juga melakukan wawancara kepada tiga orang peserta didik tersebut, wali kelas, wali murid, serta teman kelas. Sedangkan observasi langsung hanya dilakukan kepada tiga orang peserta didik tersebut. Seperti yang telah dikemukakan bahwa melalui hasil sosiometri terdapat tiga orang peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 5 Pontianak yang muncul sebagai teman yang paling tidak dipilih, namun berdasarkan hasil observasi langsung, wawancara, dan dokumenter, dari tiga orang peserta didik tersebut terdapat dua peserta didik yang memenuhi ketentuan sebagai subyek kasus dalam penelitian ini. Selanjutnya, setelah menemukan subyek kasus, peneliti melakukan diagnosis dengan menetapkan faktor-faktor penyebab peserta didik mengalami penolakan sosial. Untuk dapat menetapkan faktor-faktor penyebab, peneliti menganalisis keterkaitan informasi melalui data-data yang telah diperoleh. Kemudian peneliti melakukan prognosis dengan menganalisis apakah peserta didik masih dapat ditolong untuk mengatasi masalahnya atau tidak, mendiskusikan dengan guru BK mengenai mengenai waktu, tempat, dan durasi konseling yang dapat diupayakan. Kemudian peneliti menetapkan model konseling yang akan diterapkan.

Melalui hasil identifikasi kasus, diperoleh informasi-informasi yang berkaitan dengan subyek kasus. Subyek kasus I dalam penelitian ini diberi nama inisial IFVD. Lahir di Pontianak, pada 6 Juni 2002. Memeluk agama Islam. Berjenis kelamin perempuan. Subyek kasus I ini merupakan anak tunggal dari

orang tua yang diberi nama inisial SPI dan LTA. Orang tua laki-laki dari subyek kasus I berkerja sebagai pedagang. Sedangkan orang tua perempuan subyek kasus I bekerja sebagai ibu rumah tangga. Subyek kasus I tinggal bersama neneknya di alamat Jl. K. H. W Hasyim. Gg. Mutiara No 7. Nenek subyek kasus I memiliki kios buah yang terletak di daerah Pasar Dahlia. Sehari-harinya nenek subyek kasus I menghabiskan sebagian besar waktunya untuk menjaga kios. Subyek kasus I memilih tinggal bersama nenek dan kakeknya dari pada ikut tinggal bersama ibu dan ayah tiri serta saudara-saudara tirinya, namun hubungan subyek kasus I dengan neneknya tidak terlalu harmonis. Subyek kasus I sering mengalami cekcok dengan neneknya yang dianggap tidak terlalu memperhatikannya. Sejak ayah dan ibunya berpisah, subyek kasus I tidak pernah berkomunikasi dengan ayahnya, namun secara material ayah kandung subyek kasus I masih berusaha mencukupi kebutuhan hidup subyek kasus I. Subyek kasus I memiliki kegemaran bernyanyi. Adapun ciri-ciri fisik dari subyek kasus I adalah warna kulit kuning langsung. Berambut lurus. Subyek kasus I adalah peserta didik yang memiliki prestasi akademik dengan kategori baik. Dilihat dari rapport hasil belajar pada semester I dan semester II, subyek kasus I mampu mencapai nilai memenuhi KKM. Keterlibatan subyek kasus I dalam interaksi sosial dengan teman-teman di kelasnya dapat dikategorikan pasif, karena meskipun berada dalam kelompok teman bermain namun subyek kasus lebih cenderung bersikap diam dan merespon secukupnya terhadap aktivitas yang sedang dilakukan oleh teman-temannya. Keterlibatan subyek kasus dalam kegiatan kelas pun tidak terlalu aktif, meskipun memiliki kebiasaan menyimak penjelasan yang diberikan oleh guru mata pelajaran, namun keikutsertaan dalam merespon pertanyaan dan mengajukan pendapat serta mengajukan pertanyaan atas ketidakpahaman materi tidak pernah dilakukan.

Melalui hasil diagnosis diperoleh bahwa faktor-faktor penyebab yang menjadi latar belakang subyek kasus I mengalami penolakan sosial oleh teman-temannya di kelas, di antaranya yaitu faktor-faktor internal yang terdiri dari sikap menjauhkan diri, rendahnya kepercayaan diri. Dan faktor-faktor eksternal yang terdiri dari minimnya model perilaku untuk ditiru, dan pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan. Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab penolakan sosial yang dialami subyek kasus I, merencanakan kemungkinan untuk memberikan layanan bantuan, memperkirakan waktu, tempat, dan durasi, maka dirumuskan alternatif bantuan yang akan diberikan kepada subyek kasus I dalam proses konseling individual. Untuk membantu subyek kasus I menagatasi masalahnya melalui proses konseling individual, digunakan model konseling *Rational Emotive Behavioral Therapy*. Adapun teknik-teknik yang akan digunakan dalam proses konseling dengan model REBT ini adalah teknik dispute kognitif (*cognitive disputation*), analisis rasional (*rational analysis*), skala katastrofi (*catastrophe scale*), *devil's advocate* atau *rational role reversal*, membuat frame ulang (*reframing*).

Pertemuan konseling dalam proses pemberian bantuan dengan subyek kasus 1 terjadi sebanyak sembilan kali. Pada pertemuan pertama peneliti bersama-sama dengan subyek kasus I membuat dan menyepakati kontrak. Pada pertemuan ke dua peneliti melakukan eksplorasi atau penggalian informasi secara lebih

mendalam. Pada pertemuan ke tiga dan ke empat peneliti memberikan treatment atau perlakuan bantuan terhadap subyek kasus I. Pada pertemuan ke lima peneliti kembali melakukan eksplorasi atau penggalian secara lebih mendalam terhadap subyek kasus I berkaitan dengan masalah lain yang dialami oleh subyek kasus I. Setelah melakukan eksplorasi kembali, selanjutnya pada pertemuan enam dan ke tujuh peneliti kembali memberikan treatment atau perlakuan bantuan kepada subyek kasus I. Pada pertemuan ke delapan peneliti bersama-sama dengan subyek kasus I membuat dan menyepakati kontrak kembali. Kemudian pada pertemuan ke sembilan peneliti bersama-sama dengan subyek kasus I melakukan pengakhiran proses konseling, karena pada pertemuan ke sembilan ini subyek kasus I telah merasa tahu apa yang harus dilakukan setelah proses konseling berakhir. Sebelum menyepakati untuk mengakhiri proses konseling, subyek kasus I menyampaikan beberapa hal yang dianggapnya sebagai kesuksesan proses konseling. Adapun hal-hal yang disampaikan subyek kasus I tersebut di antaranya yaitu bahwa subyek kasus I telah memutuskan untuk tinggal bersama ibunya, dan telah memperbaiki hubungannya yang dingin dengan neneknya, menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, dan berniat menggunakan jilbab, subyek kasus I juga berkomitmen untuk akan belajar membuka diri bergaul dengan teman-teman di sekolah.

Pada Kamis 12 November 2015, melalui keterangan yang diberikan oleh wali kelas subyek kasus I, diperoleh informasi mengenai kebenaran bahwa subyek kasus I telah tinggal bersama dengan ibunya. Informasi dari wali kelas subyek kasus I merupakan tolok ukur yang dapat digunakan atas keberhasilan penyelenggaraan layanan konseling. Adapun untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap upaya bantuan yang telah diberikan kepada subyek kasus I, peneliti berinisiatif *mereveral* subyek kasus I kepada wali kelas dan guru BK untuk mengikuti perkembangan subyek kasus I, memberikan perhatian optimal, dan memberikan dorongan yang positif kepada subyek kasus I dalam bersosialisasi dengan teman-teman sebaya di sekolah.

Selanjutnya, subyek kasus 2 dalam penelitian ini diberi nama inisial MAA. Lahir di Pontianak, pada 21 Agustus 2002. Memeluk agama Islam. Berjenis kelamin laki-laki. Subyek kasus 2 merupakan anak pertama dari pasangan yang dalam penelitian ini diberi nama inisial R dan TP. Subyek kasus 2 memiliki satu orang adik laki-laki yang masih duduk di bangku sekolah dasar. Sehari-harinya, subyek kasus 2 pergi ke sekolah dengan diantar oleh ayahnya, sedangkan pulang sekolah bersama dengan ibunya yang mengajar tidak jauh dari sekolah subyek kasus 2. Di rumah, subyek kasus 2 dikenal sebagai anak yang memiliki kedekatan emosional yang erat dengan ibunya. Sedangkankan bagi subyek kasus 2, ayahnya adalah sosok yang keras dan tegas sehingga hubungan yang terjalin antara subyek kasus dengan ayahnya tidak terlalu dekat. Subyek kasus 2 tinggal bersama ke dua orang tua dan adik laki-laknya di alamat Jl. Tabrani Ahmad. Komplek Gio K 3. Subyek kasus 2 memiliki kegemaran yaitu balapan. Ciri-ciri fisik dari subyek kasus 2 adalah memiliki warna kulit hitam manis, dan berambut cepak lurus. Orang tua laki-laki subyek kasus 2 bekerja sebagai karyawan swasta, sedangkan orang tua perempuan subyek kasus 2 bekerja sebagai Guru TK.

Subyek kasus 2 adalah peserta didik yang memiliki prestasi akademik dengan kategori cukup. Dilihat dari raport peserta didik pada semester I dan semester II subyek kasus 2 mampu mencapai nilai memenuhi KKM, namun pada beberapa mata pelajaran, khususnya di semester II nilai yang diperoleh subyek kasus 2 tidak berada di atas KKM. Menurut keterangan wali kelas subyek kasus 2, agar subyek kasus 2 dapat naik kelas maka nilai yang tidak mencapai KKM harus dinaikan agar dapat tertutupi. Dilihat dari daftar hadir siswa semester I, subyek kasus 2 tercatat tidak mengikuti pelajaran selama enam hari karena sakit. Sedangkan pada semester II, tidak mengikuti pelajaran selama sebelas hari, dengan keterangan sakit selama tiga hari, izin selama satu hari, dan tanpa keterangan selama tujuh hari. Kemampuan subyek kasus 2 dalam bersosialisasi dapat dikategorikan tidak cukup baik, karena meskipun berada dalam kelompok teman bermain namun subyek kasus 2 seringkali menonjolkan tingkahlaku-tingkahlaku yang negatif, sehingga membuat subyek kasus 2 tidak terlalu disukai teman-temannya.

Melalui hasil diagnosis diperoleh bahwa faktor-faktor penyebab yang menjadi latar belakang subyek kasus mengalami penolakan sosial oleh teman-temannya di kelas, di antaranya yaitu faktor-faktor internal yang terdiri dari perilaku menonjolkan diri, perilaku mengganggu, mementingkan diri sendiri. Dan faktor-faktor eksternal yaitu disiplin dan pemantauan orang tua yang buruk. Setelah mengetahui faktor-faktor penyebab penolakan sosial yang dialami subyek kasus 2, dan memperkirakan kemungkinan untuk memberikan layanan bantuan mengatasi masalah, serta memperkirakan waktu, tempat, durasi, maka dirumuskan alternatif bantuan yang akan diberikan pada subyek kasus 2 dalam proses konseling individual. Untuk membantu subyek kasus 2 mengatasi masalahnya melalui proses konseling individual, digunakan model konseling *Behavioral Therapy*. Adapun teknik-teknik yang akan digunakan dalam proses konseling dengan model *Behavioral Therapy* ini adalah teknik pembentukan (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*), terapi aversi (*covert sensitization*), *secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer* dan *contingency reinforcement*.

Pertemuan konseling dalam proses pemberian bantuan dengan subyek kasus 2 terjadi sebanyak delapan kali. Pada pertemuan pertama peneliti bersama-sama dengan subyek kasus 2 membuat dan menyepakati kontrak. Pada pertemuan ke dua peneliti melakukan eksplorasi atau penggalian informasi secara lebih mendalam. Pada pertemuan ke tiga hingga pertemuan ke tujuh peneliti memberikan treatment atau perlakuan bantuan kepada subyek kasus 2. Kemudian pada pertemuan ke delapan peneliti bersama-sama dengan subyek kasus 2 melakukan pengakhiran proses konseling karena pada 5 November 2015 peneliti melakukan penyebaran sosiometri kembali sebagai teknik untuk mengetahui keberhasilan proses konseling. Hasil penyebaran ulang sosiometri menunjukkan ada empat peserta didik yang merupakan teman sekelas subyek kasus 2 memilih subyek kasus 2. Dua orang peserta didik memilih subyek kasus 2 sebagai teman bermain saat jam istirahat, satu orang memilih subyek kasus 2 sebagai teman mengobrol, dan satu orang lagi memilih subyek kasus 2 sebagai teman satu bangku. Adapun untuk mencapai hasil yang maksimal terhadap upaya bantuan yang telah diberikan kepada subyek kasus 2, peneliti berinisiatif *mereveral* subyek

kasus 2 kepada wali kelas dan guru BK untuk mengikuti perkembangan subyek kasus 2, memberikan perhatian optimal, dan memberikan dorongan yang positif kepada subyek kasus 2 dalam mengembangkan tingkah laku dan pola belajar yang baik.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan tujuan dari penelitian ini, maka peneliti mengungkapkan bahwa mengatasi peserta didik kelas VIII yang mengalami penolakan sosial yaitu dengan menggunakan jenis layanan konseling individual. Adapun karakteristik subyek kasus 1 di antaranya yaitu pemalu, tidak diterima sebagai teman kelompok belajar, teman bermain saat jam istirahat, teman sebangku, dan teman mengobrol. Faktor-faktor internal subyek kasus I mengalami penolakan sosial yaitu sikap menjauhkan diri, rendahnya kepercayaan diri. Faktor-faktor eksternal subyek kasus I mengalami penolakan sosial yaitu minimnya model perilaku untuk ditiru dan pengalaman sosial awal yang tidak menyenangkan. Upaya yang dilakukan sebagai alternatif bantuan yang diberikan kepada subyek kasus 1 yaitu dengan menerapkan model konseling *Rational Emotif Behavioral Therapy* (REBT), dengan teknik dispute kognitif (*cognitive disputation*), analisis rasional (*rational analysis*), skala katastropi (*catastrophe scale*), *Devil's advocate* atau *rational role reversal*, membuat frame ulang (*Reframing*). Hasil yang diperoleh yaitu bahwa subyek kasus I memutuskan untuk tinggal bersama ibu, memperbaiki hubungan dengan nenek, menghabiskan lebih banyak waktu di rumah, berniat menggunakan jilbab, berkomitmen membuka diri untuk bergaul dengan teman-teman sebaya di sekolah.

Sedangkan karakteristik subyek kasus 2 di antaranya yaitu, agresif, hiperaktif, mencari perhatian, memiliki masalah akademik, tidak diterima sebagai teman kelompok belajar, teman bermain saat jam istirahat, teman sebangku, dan teman mengobrol. Faktor-faktor internal subyek kasus 2 mengalami penolakan sosial yaitu, menonjolkan diri, perilaku mengganggu, mementingkan diri sendiri. Faktor-faktor eksternal subyek kasus 2 mengalami penolakan sosial yaitu, disiplin dan pemantauan orang tua yang buruk. Upaya yang dilakukan sebagai alternatif bantuan yang diberikan kepada subyek kasus 2 yaitu dengan menerapkan model konseling *Behavioral Therapy*, dengan teknik pembentukan (*shaping*), pembuatan kontrak (*contingency contracting*), terapi aversi (*covert sensitization*), *secondary reinforcer* atau *conditioned reinforcer* dan *contingency reinforcement*. Hasil yang diperoleh yaitu bahwa hasil penyebaran ulang sosiometri sesuai dengan kontrak yang telah disepakati peneliti dan subyek kasus II.

Saran

Mengacu dari hasil penelitian di atas, maka diharapkan subyek kasus terus berusaha mengembangkan tingkah laku dan pola belajar yang baik, senantiasa membuka diri untuk menjalin hubungan sosial yang positif, dan memelihara pola pikir rasional dengan berpikir positif. Guru bimbingan konseling untuk senantiasa memberikan layanan bimbingan konseling baik secara klasikal, kelompok, maupun individual sebagai usaha pencegahan dan pengentasan terhadap peserta didik yang mengalami penolakan sosial. Wali kelas dapat bekerja sama dan menjalin komunikasi yang baik dengan guru BK dan orang tua melalui pertemuan

rutin yang terjadwal agar dapat mengikuti perkembangan peserta didik, baik di rumah maupun di sekolah. Orang tua dapat menjalin hubungan yang baik dan meluangkan waktu yang cukup untuk bersama-sama dengan anak sehingga dapat merasakan penerimaan secara utuh dari lingkungan terdekatnya. Melalui komunikasi dan turut mendukung program terencana yang telah dibuat oleh wali kelas dan guru BK.

DAFTAR RUJUKAN

- Asmani, Ma'mur Jamal. (2011). *Tuntutan Lengkap Metodologi Praktis Penelitian Pendidikan*. Jogjakarta: Diva Press
- Asrori, M. (2008). *Memahami dan Membantu Perkembangan Peserta Didik*. Pontianak: Untan Press
- Brodens, S Kenneth, Bruce (2008). *Research Design and Methods*. New York: McGraw-Hill
- Desmita.(2010). *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Gulo. (2010). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Grasindo
- Hadari Nawawi. (2012). *Metode Penelitian Bidang Sosial*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press
- Ormrod, Ellis Jeanne. (2011). *Educational Psychology Developing Learners*. Boston: Pearson
- Papalia E Diane, Sally & Ruth. (2011). *Human Development (Psikologi Perkembangan)*. (Penerjemah: A.K Anwar). Jakarta: Kencana
- Ratna, Kutha Nyoman. (2010). *Metodologi Penelitian Kajian Budaya dan Ilmu Sosial Humaniora Pada Umumnya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Santrock, John. (2011). *Child Development*. New York: McGraw-Hill
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta
- Walgito, Bimo. (2010). *Bimbingan dan Konseling (Studi & Karier)*. Yogyakarta: CV Andi OFFSET
- Wibowo, Eddy Mungin. (2005). *Konseling Kelompok Perkembangan*. Semarang: UPT UNNES Press
- Winkel.W.S. Sri. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi